

Educational Dilemma: Analysis of PPDB Threshold Rules on Learning Quality and Student Achievement in Elementary Schools

[Dilema Pendidikan: Analisis Aturan Ambang Batas PPDB pada Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Peserta Didik di Sekolah Dasar]

Ramlan ¹⁾, Nurdyansyah²⁾

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis *nurdyansyah@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the impact of violating threshold rules (PPDB) on the quality of learning and academic achievement at SDS Aisyiah Bengkalis. With a qualitative descriptive methodology, through non-participant observation, we directly observe the dynamics of teaching and learning in the classroom which exceeds ideal capacity. Documentation of academic achievement reports, number of students, and PPDB documents. The data analysis technique used is triangulation, including interviews, data coding and preparing a narrative of the analysis results. The results of this research show that violations of threshold rules (PPDB) significantly affect the quality of learning and academic achievement of students. Violations of PPDB threshold rules at SDS Aisyiah Bengkalis have a negative impact on the quality of learning due to difficulties in providing individual attention, challenges in managing large classes, limited interactive learning methods, and limited school facilities are the main factors that hinder the effectiveness of the teaching and learning process. Decreased understanding of the material, low learning motivation, widening academic gaps, and less than optimal evaluation are the main factors that hinder academic achievement.*

Keywords - School threshold, PPDB, learning quality, academic achievement, SDS Aisyiah Bengkalis

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pelanggaran aturan ambang batas (PPDB) terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik di SDS Aisyiah Bengkalis. Dengan Metodologi Deskriptif kualitatif, melalui Observasi secara non-partisipan, mengamati langsung dinamika belajar mengajar dikelas yang melebihi kapasitas ideal. Dokumentasi laporan prestasi akademik, jumlah Peserta didik, dan dokumen PPDB. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi, meliputi wawancara, pengodean data serta penyusunan narasi hasil analisis. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran aturan ambang batas (PPDB) secara signifikan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik. Pelanggaran aturan ambang batas PPDB di SDS Aisyiah Bengkalis berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran disebabkan Kesulitan dalam memberikan perhatian individual, tantangan mengelola kelas besar, keterbatasan metode pembelajaran interaktif, serta keterbatasan fasilitas sekolah menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Penurunan pemahaman materi, motivasi belajar yang rendah, kesenjangan akademik yang semakin lebar, serta evaluasi yang kurang optimal menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian akademik.*

Kata Kunci - Ambang batas sekolah, PPDB, kualitas pembelajaran, prestasi akademik, SDS Aisyiah

I. PENDAHULUAN

Aturan ambang batas dalam Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) merupakan kebijakan yang diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara kuantitas Peserta didik dan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia. Melalui kebijakan ini, diharapkan setiap sekolah dapat menerapkan kapasitas yang sesuai dengan daya tampung kelas. Tujuannya adalah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif, di mana jumlah Peserta didik dalam satu rombongan belajar (rombel) tidak melebihi batas yang ditentukan. Salah satu aturan yang mengatur hal ini adalah Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 24 Jumlah Peserta didik dalam satu Rombongan Belajar diatur sebagai berikut: a. SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) Peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) Peserta didik.[1] Aturan ini penting diterapkan untuk menjaga fokus pengajaran dan memberikan perhatian yang memadai bagi setiap Peserta didik.

Penerapan aturan ambang batas ini tidak selalu konsisten di seluruh sekolah. Salah satu contohnya terjadi di SDS Aisyiah Bengkalis, sebuah sekolah dasar swasta yang berlokasi di Bengkalis, Riau. Sekolah ini menerapkan kebijakan yang berbeda dengan membuka penerimaan Peserta didik baru tanpa mematuhi batas maksimal yang ditetapkan. Sekolah ini menerima lebih banyak Peserta didik daripada jumlah ideal yang seharusnya diterapkan sesuai dengan ketentuan. Dengan membuka penerimaan Peserta didik tanpa batas, SDS Aisyiah Bengkalis berupaya untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Meski

terdengar inklusif, kebijakan ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan prestasi Peserta didik.

Kebijakan penerimaan tanpa batas ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat dan pendidik. Di satu sisi, kebijakan ini dipandang sebagai langkah positif karena memungkinkan lebih banyak anak untuk mendapatkan akses pendidikan di sekolah favorit. Orang tua merasa bahwa dengan kebijakan ini, anak-anak mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang mereka anggap berkualitas. Namun, di sisi lain, kekhawatiran muncul terkait efektivitas pengajaran dalam kelas yang terlalu besar. Jumlah Peserta didik yang melebihi ambang batas dapat menyebabkan terbatasnya perhatian guru terhadap setiap Peserta didik, sehingga dikhawatirkan kualitas pembelajaran akan menurun, terutama bagi Peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus atau bantuan tambahan.[2]

Kekhawatiran bahwa peningkatan jumlah Peserta didik yang signifikan dalam satu kelas dapat mempengaruhi prestasi Peserta didik secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian individual dari guru terhadap Peserta didik adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar.[3] Ketika kelas menjadi terlalu besar, guru mungkin akan kesulitan memberikan perhatian yang memadai kepada setiap Peserta didik, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis. Peserta didik yang memerlukan dukungan khusus mungkin akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, sementara Peserta didik yang lebih mampu mungkin tidak mendapatkan tantangan yang cukup. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pencapaian akademis di antara Peserta didik.

Selain itu, kebijakan ini juga memunculkan pertanyaan tentang kesetaraan akses pendidikan. Meskipun sekolah berupaya untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada Peserta didik, mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi atau sosial yang kurang mampu mungkin akan tetap tertinggal. Sekolah dengan kelas yang terlalu besar berpotensi menurunkan kualitas pendidikan, yang dapat berdampak lebih signifikan bagi Peserta didik dari kelompok yang kurang beruntung. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memperburuk ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah-sekolah swasta yang seharusnya menjadi contoh dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi.[4]

Pendidikan merupakan hak dasar yang dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional dan nasional. Salah satunya adalah Pasal 26 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM), yang menyatakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, setidaknya untuk tingkat dasar yang bersifat wajib dan gratis. Prinsip ini juga ditegaskan dalam Konvensi Menentang Diskriminasi dalam Pendidikan (KMDP), yang menyatakan bahwa diskriminasi dalam bidang pendidikan merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia.[5] Dalam konteks ini, pentingnya pendidikan dasar yang merata dan berkualitas menjadi sangat jelas, terutama dengan adanya kebijakan ambang batas jumlah Peserta didik dalam satu kelas, yang bertujuan untuk menjaga kualitas proses belajar mengajar.

Kebijakan ini dirancang untuk memastikan suasana belajar yang kondusif, di mana guru dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup kepada setiap Peserta didik. Ketika jumlah Peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak, akan sulit bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik dan memberikan interaksi yang personal kepada setiap anak. Oleh karena itu, aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga kualitas pengajaran di sekolah.[6]

Selain aturan mengenai jumlah Peserta didik, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi Peserta didik secara utuh. Hal ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.[7] Dengan penerapan ambang batas jumlah Peserta didik, guru diharapkan dapat lebih fokus pada kebutuhan individu Peserta didik, baik dalam hal pemahaman materi pelajaran, pengembangan karakter, maupun kemampuan motorik. Suasana kelas yang tidak terlalu padat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan perkembangan setiap Peserta didik dan memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerapan aturan ambang batas jumlah Peserta didik ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di beberapa sekolah swasta yang cenderung menerima Peserta didik melebihi kapasitas yang ditentukan. Salah satu contohnya adalah SDS Aisyiah Bengkalis, yang membuka penerimaan Peserta didik tanpa memperhatikan batasan jumlah maksimal dalam satu kelas. Kebijakan ini tentu memberikan tantangan tersendiri dalam menjaga kualitas pendidikan.[8] Meskipun secara kuantitas lebih banyak anak mendapatkan akses pendidikan, kualitas pembelajaran yang diterima setiap Peserta didik bisa saja menurun karena beban kerja guru yang meningkat.

Kebijakan ini menuai pro dan kontra yang terjadi di SDS Aisyiah Bengkalis, pihak yang mendukung kebijakan ini berargumen bahwa dengan membuka penerimaan yang lebih luas, sekolah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi Peserta didik dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pendidikan di sekolah yang dianggap berkualitas. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi dalam pendidikan, di mana setiap anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Namun, di sisi lain, para pengkritik kebijakan ini khawatir bahwa penerimaan Peserta didik melebihi batasan yang ditentukan justru akan mengurangi kualitas pengajaran, karena guru akan kesulitan dalam mengelola kelas yang terlalu besar.[9]

Kelas yang terlalu besar dapat berdampak negatif pada proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian individu yang diberikan oleh guru kepada Peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar. Di kelas yang terlalu padat, guru akan kesulitan memberikan perhatian kepada setiap Peserta didik secara merata, yang dapat mengakibatkan beberapa Peserta didik tertinggal dalam pelajaran.[10] Peserta didik dengan kemampuan belajar yang lebih rendah atau yang memerlukan bantuan khusus mungkin tidak mendapatkan dukungan yang cukup, sementara Peserta didik yang berprestasi lebih tinggi mungkin merasa kurang tertantang. Kondisi seperti ini juga dapat memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Kelas yang terlalu besar cenderung lebih sulit dikelola, baik dari segi disiplin maupun dinamika belajar.

Guru mungkin harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengontrol suasana kelas, yang berarti waktu efektif untuk belajar berkurang.[11] Selain itu, interaksi antara Peserta didik dan guru yang idealnya bersifat personal dan mendalam menjadi lebih terbatas ketika jumlah Peserta didik melebihi kapasitas. Ini akan mengurangi kualitas pendidikan yang diterima oleh setiap Peserta didik secara individu. Suasana belajar di satuan pendidikan dasar yang efektif dan kondusif sangat krusial untuk membentuk fondasi pengetahuan dan karakter Peserta didik. Studi oleh Sholihah A, menekankan peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga sangat memengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut.[3] Jumlah Peserta didik yang ideal dalam satu kelas memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap Peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Menurut penelitian Ramedlon D, Pembelajaran yang efektif adalah sebuah proses menghasilkan daya serap Peserta didik terhadap materi pembelajaran dan perubahan perilaku Peserta didik yang berguna untuk kehidupannya. Keberhasilan pembelajaran tidak saja difokuskan kepada prestasi Peserta didik secara akademik yang dilambungkan dengan angka tetapi juga dikonsentrasikan kepada bagaimana menjadikan Peserta didik itu sebagai pribadi cerdas, berperilaku baik dan berwawasan luas.[12] Jumlah Peserta didik dapat mempengaruhi iklim kelas yang berorientasi tugas, meningkatnya partisipasi Peserta didik dalam kelas, memudahkan guru memantau Peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan tepat dan sesuai rencana.

Selain itu, studi oleh Ernaliana E, menunjukkan bahwa Peran dan fungsi Pendidikan memiliki efek yang menjalar pada semua sector terutama dalam pembangunan dan pemanfaatan sumber daya manusia.[10] Dengan jumlah Peserta didik yang lebih sedikit, guru dapat lebih mudah menciptakan interaksi dua arah yang efektif, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada Peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kebijakan ambang batas jumlah Peserta didik harus dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Jumlah Peserta didik yang ideal dalam satu kelas memungkinkan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih produktif, memberikan penilaian yang lebih akurat, serta membantu Peserta didik mencapai potensi maksimal mereka. Selain dampak pada prestasi akademik, kebijakan ambang batas juga memiliki relevansi terhadap aspek-aspek non-akademis, seperti perkembangan sosial dan emosional Peserta didik.[13] Di kelas yang lebih kecil, Peserta didik lebih mudah untuk membentuk hubungan yang kuat dengan guru dan teman sekelas mereka, yang penting untuk perkembangan sosial mereka. Hubungan yang baik dengan guru juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar Peserta didik, karena mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung. Sebaliknya, di kelas yang terlalu besar, Peserta didik mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian, yang dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.[14]

Menurut teori pendidikan dan regulasi pemerintah, penerapan ambang batas jumlah Peserta didik per kelas bertujuan untuk menjaga kualitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi guru dan Peserta didik. Teori ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa kelas dengan jumlah Peserta didik yang ideal, biasanya berkisar antara 20 hingga 28 Peserta didik, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian individual, menciptakan interaksi yang lebih efektif, dan mengelola kelas dengan lebih baik.[7] Dengan jumlah Peserta didik yang terkendali, guru dapat lebih fokus pada kebutuhan belajar setiap Peserta didik, termasuk mereka yang membutuhkan bantuan khusus. Regulasi ini juga menekankan pentingnya kesetaraan dalam kesempatan pendidikan, di mana semua Peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar yang optimal tanpa terganggu oleh kendala jumlah Peserta didik yang terlalu besar.

Kenyataan dan kondisi yang terjadi di SDS Aisyiah Bengkalis menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kebijakan ambang batas tersebut. Sekolah ini, menghadapi tekanan dari masyarakat yang ingin mendaftarkan anak-anak mereka, memilih untuk menerima lebih banyak Peserta didik dari yang diizinkan. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara teori dan praktik, di mana jumlah Peserta didik yang melebihi kapasitas ideal mengakibatkan kesulitan dalam manajemen kelas, pembelajaran yang kurang efektif, dan tantangan dalam menjaga kualitas pendidikan. Guru menjadi terbebani dengan jumlah Peserta didik yang terlalu banyak, sehingga perhatian individual kepada Peserta didik berkurang, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka.[11] Pelanggaran ini mencerminkan bahwa di banyak sekolah, kepentingan kuantitas Peserta didik kadang mengesampingkan standar kualitas pendidikan yang seharusnya dipertahankan.

Ketidaksesuaian antara teori kebijakan dan kondisi lapangan ini juga memperlihatkan bahwa tekanan sosial dari masyarakat setempat berperan besar dalam pengambilan keputusan di sekolah-sekolah seperti SDS Aisyiah Bengkalis. Banyak orang tua yang berharap dapat menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang memiliki reputasi baik, sehingga memaksa sekolah untuk mengakomodasi lebih banyak Peserta didik dari kapasitas yang ideal. Sementara niat untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas dapat dipahami, dampak jangka panjangnya terhadap kualitas pendidikan harus dipertimbangkan dengan serius.[15] Hal ini menimbulkan urgensi bagi sekolah untuk menemukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan masyarakat dan mematuhi kebijakan yang dirancang untuk melindungi kualitas pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain: "Pengaruh Rasio jumlah dalam kelas terhadap Efektifitas Pembelajaran " (2019), yang meneliti pengaruh jumlah Peserta didik terhadap prestasi akademik di sekolah dasar negeri. Penelitian ini menemukan bahwa kelas dengan jumlah Peserta didik yang terlalu besar cenderung mengalami penurunan kualitas pembelajaran.[16] "Pengaruh Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Peserta didik " (2019), yang berfokus pada dampak kelebihan kapasitas terhadap kemampuan guru mengelola kelas dan efektivitas pengajaran. Studi ini menunjukkan bahwa jumlah Peserta didik yang melebihi kapasitas ideal mengurangi efektivitas pengajaran dan berdampak pada hasil belajar.[17] "Kebijakan Tentang Jumlah Peserta didik Dan Keefektifan Dalam Proses Pembelajaran" (2023), yang meneliti implementasi kebijakan pembatasan jumlah Peserta didik dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi lingkungan belajar.[12]

Penelitian oleh M. Ruslianor Maika tentang "Minat MahaPeserta didik Perbankan Syariah Melakukan Pembayaran Transaksi Non Tunai Berbasis Web" yang mengeksplorasi dampak inovasi pada lembaga keuangan, topik yang memiliki kaitan erat dengan kebijakan Pendidikan atau manajemen Lembaga. Artikel ini berpotensi memberikan perspektif mengenai pengelolaan institusi yang berada di bawah tekanan eksternal dan bagaimana strategi disruptif bisa diterapkan di dalamnya. Selain itu, beberapa penelitian lain yang relevanyang menyoroti implementasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen institusi.[18] Ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan teknologi pendidikan untuk membantu manajemen di sekolah yang menghadapi masalah kapasitas seperti SDS Aisyiah Bengkalis.

Urgensi penelitian ini berakar pada kondisi unik yang dihadapi oleh SDS Aisyiah Bengkalis, di mana sekolah ini harus menyeimbangkan antara tuntutan masyarakat untuk menerima lebih banyak Peserta didik dan kepatuhan terhadap kebijakan ambang batas yang ditetapkan oleh pemerintah. Banyak sekolah swasta seperti SDS Aisyiah Bengkalis, mengalami tekanan yang serupa, di mana jumlah pendaftar melebihi kapasitas ideal karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah tersebut. Namun, dengan menerima lebih banyak Peserta didik daripada yang seharusnya, sekolah ini menghadapi potensi penurunan kualitas pembelajaran, di mana guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada Peserta didik, dan fasilitas sekolah yang ada tidak mampu mengimbangi pertumbuhan jumlah Peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana pelanggaran terhadap kebijakan ambang batas ini berdampak pada kualitas pendidikan dan prestasi akademik Peserta didik.[11]

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi penting dengan fokus pada sekolah swasta di wilayah spesifik seperti SDS Aisyiah Bengkalis, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih sering mengeksplorasi dampak kebijakan ambang batas di sekolah-sekolah negeri atau pada konteks yang lebih luas secara sosial-ekonomi.[9] Sebagian besar penelitian terdahulu biasanya menyoroti pengaruh kebijakan ini di sekolah-sekolah perkotaan atau di wilayah dengan akses sumber daya yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai tantangan yang dihadapi oleh sekolah swasta di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan menghadapi permintaan tinggi dari masyarakat. Ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual mengenai dampak dari pelanggaran kebijakan ambang batas di tingkat lokal dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses belajar-mengajar di sekolah dengan karakteristik spesifik.[16]

Penelitian ini menjadi sangat relevan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik bagi sekolah maupun pembuat kebijakan pendidikan di tingkat daerah. Penelitian ini tidak hanya membahas masalah kelebihan kapasitas secara teoritis, tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam situasi serupa, seperti peningkatan jumlah ruang kelas, penambahan tenaga pengajar, atau pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. [19] Hal ini sangat penting bagi sekolah-sekolah seperti SDS Aisyiah Bengkalis yang harus menyesuaikan kebijakan penerimaan Peserta didik tanpa mengorbankan kualitas pendidikan yang seharusnya diberikan kepada para Peserta didik.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada SDS Aisyiah Bengkalis. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam, tanpa intervensi langsung dari peneliti.[20] Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara komprehensif dampak dari kebijakan ambang batas Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) terhadap prestasi akademik Peserta didik di SDS Aisyiah Bengkalis. Dengan memilih studi kasus

sebagai pendekatan, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada satu sekolah yang secara khusus mengalami pelanggaran kebijakan, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai implikasi kebijakan tersebut terhadap kualitas pendidikan dan proses belajar-mengajar.

Beberapa teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap berbagai pemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan Peserta didik.[21] Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memahami alasan di balik pelanggaran kebijakan ambang batas serta strategi yang diterapkan sekolah untuk mengatasi situasi tersebut. Sementara itu, guru diwawancarai untuk mengeksplorasi bagaimana kelas yang melebihi batas ideal memengaruhi proses pembelajaran, tantangan dalam pengelolaan kelas, serta upaya mereka dalam mempertahankan kualitas pengajaran. Orang tua Peserta didik diwawancarai untuk mengetahui harapan mereka terhadap sekolah dan bagaimana mereka mendukung anak-anak mereka di rumah dalam konteks kelas yang padat.[22]

Wawancara dengan Peserta didik dilakukan untuk menggali pengalaman belajar mereka di kelas yang besar dan dampak yang dirasakan terhadap prestasi akademik mereka. Setiap wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan wawancara yang telah dirancang dengan sistematis, berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan tanggapan mendalam.[23] Selain wawancara, observasi non-partisipan juga dilakukan di kelas-kelas SDS Aisyiah Bengkalis. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati langsung interaksi antara guru dan Peserta didik, strategi pengelolaan kelas, dan kondisi fisik kelas seperti tata letak dan jumlah Peserta didik.

Peneliti juga mengamati bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran di kelas yang penuh sesak serta bagaimana Peserta didik merespons pembelajaran dalam kondisi tersebut. Observasi ini memberikan konteks yang penting bagi data yang diperoleh dari wawancara, serta memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana kebijakan yang diterapkan berdampak pada dinamika kelas.[24] Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi, yang mencakup pengumpulan dokumen-dokumen terkait dari sekolah seperti catatan akademik Peserta didik, kebijakan sekolah mengenai PPDB, dan data jumlah Peserta didik per kelas. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi, serta untuk menganalisis perkembangan prestasi akademik Peserta didik dari waktu ke waktu, guna mengetahui apakah terdapat korelasi antara pelanggaran kebijakan ambang batas dan penurunan atau peningkatan prestasi akademik Peserta didik.[25]

Setelah data terkumpul, Dengan Analisis Kausalitas peneliti Menganalisis hubungan sebab-akibat antara satu faktor dengan faktor lainnya serta dilakukan menggunakan analisis tematik. Langkah pertama dalam proses analisis adalah mengumpulkan dan men-transkrip data wawancara secara verbatim. Kemudian, dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti tantangan pengajaran, prestasi akademik, interaksi guru-Peserta didik, dan kebijakan sekolah. Setiap kode mencerminkan aspek-aspek spesifik dari isu yang diteliti. Setelah itu, tema-tema kunci diidentifikasi dan digunakan untuk melihat pola atau hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi prestasi Peserta didik. Langkah terakhir adalah menyusun narasi yang menjelaskan hubungan antara hasil analisis dengan konteks teori dan kebijakan, serta merumuskan implikasi dan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan PPDB di masa depan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara yang disesuaikan untuk setiap kategori informan. Pertanyaan untuk kepala sekolah berkisar pada kebijakan penerimaan Peserta didik dan tantangan manajerial, sedangkan untuk guru, fokusnya adalah pada tantangan pengajaran di kelas besar. Untuk orang tua dan Peserta didik, pertanyaan lebih menyoroti pengalaman belajar dan harapan mereka. Panduan wawancara ini memastikan bahwa proses wawancara berjalan terstruktur, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi responden untuk menjelaskan pandangan mereka secara mendalam. Melalui metode yang detail dan sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak kebijakan penerimaan Peserta didik yang melebihi batas terhadap kualitas pendidikan di SDS Aisyiah Bengkalis, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik di masa depan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingginya Minat Masyarakat untuk Melanjutkan Pendidikan di SDS Aisyiah Bengkalis Meskipun Melebihi Batas Ideal

SDS Aisyiah Bengkalis telah menjadi salah satu pilihan utama bagi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di tingkat dasar. Hal ini didorong oleh reputasi sekolah yang dikenal memiliki standar pendidikan yang baik, tenaga pendidik yang cukup, serta lingkungan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat. Orang tua melihat sekolah ini sebagai tempat yang ideal untuk membangun fondasi akademik dan karakter anak-anak mereka, sehingga permintaan untuk mendaftar terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun pemerintah telah menetapkan ambang batas jumlah peserta didik dalam satu kelas untuk menjaga efektivitas pembelajaran, tingginya antusiasme masyarakat terhadap SDS Aisyiah Bengkalis menyebabkan jumlah peserta didik melebihi batas ideal yang telah ditentukan.

Tingginya minat ini juga dipicu oleh kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah, termasuk pendekatan pembelajaran yang interaktif dan dukungan dari tenaga pendidik yang berpengalaman. Selain itu, faktor kedekatan lokasi, biaya pendidikan yang relatif terjangkau, serta adanya program-program unggulan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan akademik, semakin memperkuat daya tarik sekolah ini. Bagi sebagian orang tua, meskipun jumlah peserta didik dalam kelas lebih banyak dari standar ideal, mereka tetap yakin bahwa anak-anak mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik di SDS Aisyiah Bengkalis. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, meskipun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang tersedia.

B. Dampak pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) terhadap kualitas pembelajaran di SDS Aisyiah Bengkalis

Kualitas pembelajaran mencakup berbagai aspek yang melibatkan guru, peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil akhir yang dicapai. Dengan mengukur kualitas pembelajaran melalui indikator-indikator ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan mereka serta merancang strategi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDS Aisyiah Bengkalis telah memberikan dampak signifikan pada kualitas pembelajaran.[26] Jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas ideal membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik, terutama bagi peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan.[16]

Keterbatasan ini menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian akademik, di mana peserta didik dengan kebutuhan khusus cenderung tertinggal, sementara peserta didik berprestasi tinggi tidak mendapatkan tantangan yang cukup.[9] Selain itu, manajemen kelas menjadi lebih kompleks, dengan meningkatnya gangguan di dalam kelas yang menghambat fokus peserta didik dan efektivitas pengajaran. Guru sering kali harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjaga disiplin, yang mengurangi durasi penyampaian materi secara mendalam.[3]

Dasar Teori dalam Dampak Ambang Batas terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Akademik beberapa teori pendidikan digunakan sebagai landasan. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana jumlah peserta didik dalam satu kelas dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta hasil akademik yang dicapai. Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory – Sweller, 1988) Teori Beban Kognitif menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam menyerap informasi sangat bergantung pada kapasitas kognitif otaknya. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory – Bandura, 1977) Teori ini menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman sosial. Dalam kelas yang ideal, peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan guru dan teman sebaya, yang meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis mereka.

Teori Konstruktivisme (Piaget, 1952 & Vygotsky, 1978) Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Teori Motivasi Belajar (Self-Determination Theory – Deci & Ryan, 1985) Teori ini menjelaskan bahwa motivasi peserta didik dipengaruhi oleh tiga kebutuhan utama: kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan sosial. Beberapa dampak dari pelanggaran aturan ambang batas PPDB terhadap kualitas pembelajaran diantaranya;

1. Penurunan Perhatian Individual

Penurunan perhatian individual terjadi ketika jumlah peserta didik dalam kelas melebihi ambang batas yang ditetapkan, menciptakan situasi di mana guru tidak mampu memberikan perhatian yang memadai kepada setiap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, perhatian individual sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan unik setiap peserta didik dapat diakomodasi, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau memiliki gaya belajar yang berbeda. Ketika kelas terlalu besar, guru lebih banyak fokus pada manajemen kelas secara keseluruhan dibandingkan memberikan interaksi personal, yang berakibat pada kurangnya dukungan kepada peserta didik secara individu.[27] Peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan, seperti mereka yang kesulitan memahami konsep-konsep tertentu atau membutuhkan pendekatan belajar yang berbeda, sering kali merasa terabaikan dalam situasi ini. Guru yang kewalahan tidak dapat meluangkan cukup waktu untuk memberikan bimbingan personal, seperti menjelaskan ulang materi secara mendetail atau memberikan solusi spesifik terhadap masalah belajar peserta didik.

Peserta didik-peserta didik ini cenderung tertinggal dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik atau dapat mengikuti pelajaran tanpa dukungan tambahan.[28] Dampak langsung dari penurunan perhatian individual adalah menurunnya kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara mendalam. Ketika pemahaman terhadap materi tidak optimal, hal ini memengaruhi hasil belajar mereka, yang tercermin dalam nilai akademik yang lebih rendah. Selain itu, kurangnya perhatian individual juga dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Mereka yang merasa tidak didukung oleh guru mungkin kehilangan minat untuk belajar, merasa tidak dihargai, atau bahkan mengalami penurunan kepercayaan diri. Secara keseluruhan, kondisi ini menghambat potensi peserta didik untuk berkembang secara akademik dan memperbesar kesenjangan dalam pencapaian belajar di dalam kelas.[29]

2. Kompleksitas Manajemen Kelas

Kompleksitas manajemen kelas meningkat secara signifikan ketika jumlah peserta didik melebihi kapasitas ideal, menciptakan tantangan yang memengaruhi dinamika belajar mengajar. Dalam kondisi ini, guru menghadapi kesulitan untuk menjaga keteraturan kelas karena gangguan cenderung lebih sering terjadi, baik dalam bentuk kebisingan, percakapan antar peserta didik, maupun konflik kecil di antara mereka. Guru harus mengalokasikan lebih banyak waktu untuk menjaga disiplin dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang seharusnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif.[30] Selain gangguan, ketimpangan partisipasi peserta didik juga menjadi masalah yang signifikan. Peserta didik yang lebih aktif sering kali mendominasi diskusi atau aktivitas kelas, sementara peserta didik yang pasif cenderung semakin tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Situasi ini membuat peserta didik pasif kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan, seperti berbicara di depan umum atau berpikir kritis. Ketidakseimbangan ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang inklusif, di mana peserta didik dengan karakteristik tertentu lebih diuntungkan daripada yang lain.[31] Manajemen kelas yang kompleks juga memengaruhi efisiensi penyampaian materi oleh guru. Waktu yang terbuang untuk menangani gangguan dan menjaga keteraturan membuat alokasi waktu untuk pembelajaran berkurang. Guru mungkin merasa terburu-buru untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga metode pembelajaran cenderung menjadi lebih konvensional dan kurang kreatif. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, yang berdampak pada kualitas pemahaman mereka terhadap materi. Secara keseluruhan, kompleksitas ini mengurangi efektivitas pembelajaran dan memengaruhi capaian akademik peserta didik secara negatif.[8]

3. Keterbatasan Interaksi Aktif

Dalam kelas besar, interaksi langsung antara peserta didik dan guru menjadi lebih terbatas karena jumlah peserta didik yang banyak membuat perhatian guru terpecah. Situasi ini mengurangi peluang peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, atau mengklarifikasi materi pelajaran yang belum mereka pahami.[11] Guru sering kali harus mengutamakan penyampaian materi kepada seluruh kelas, sehingga waktu untuk memberikan respons personal terhadap pertanyaan peserta didik menjadi sangat terbatas. Akibatnya, peserta didik yang ragu atau tidak percaya diri merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan di depan kelas besar, karena khawatir dianggap tidak mampu oleh teman-temannya atau tidak mendapat respons memadai dari guru. Keterbatasan interaksi ini secara langsung mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik. Ketika mereka merasa tidak didukung atau tidak memiliki akses untuk mengungkapkan pendapat, mereka menjadi lebih pasif dalam proses belajar. [8]

Pasifitas ini tidak hanya mengurangi keterlibatan peserta didik dalam kelas, tetapi juga berdampak pada pemahaman mereka terhadap materi. Dengan tidak terlibat secara aktif, peserta didik kehilangan kesempatan untuk mendalami konsep, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan memperbaiki kesalahan mereka melalui diskusi dengan guru atau teman sebaya. Dalam jangka panjang, kurangnya partisipasi aktif ini berdampak signifikan pada motivasi belajar peserta didik.[30] Ketika mereka merasa bahwa kehadiran mereka di kelas tidak memberikan dampak berarti atau bahwa upaya mereka tidak diakui, mereka cenderung kehilangan minat terhadap pembelajaran. Hal ini dapat mengarah pada penurunan prestasi akademik, di mana peserta didik tidak hanya gagal mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga cenderung mengalami kesenjangan belajar dibandingkan dengan peserta didik yang lebih aktif. Oleh karena itu, keterbatasan interaksi dalam kelas besar tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan tantangan psikologis dan emosional bagi peserta didik, yang memengaruhi hasil akademik mereka secara keseluruhan.

4. Evaluasi dan Umpan Balik yang Tidak Memadai

Evaluasi mendalam dan umpan balik personal adalah elemen penting dalam proses pembelajaran, karena membantu peserta didik memahami kelemahan mereka, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan pencapaian akademik. Dalam kelas besar, guru menghadapi keterbatasan waktu dan energi untuk memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta didik. Akibatnya, evaluasi sering kali dilakukan secara kolektif dan bersifat umum, tanpa menyoroti kebutuhan individual setiap peserta didik. Hal ini membuat peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan sulit mendapatkan panduan spesifik yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.[31] Ketika umpan balik yang diberikan tidak spesifik, peserta didik kehilangan kejelasan tentang apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Misalnya, peserta didik yang mendapat nilai rendah dalam suatu tugas mungkin hanya mengetahui hasil akhirnya tanpa penjelasan rinci mengenai kesalahan mereka. Tanpa arahan yang jelas, mereka cenderung mengulangi kesalahan yang sama, yang berkontribusi pada stagnasi prestasi akademik. [32]

Kurangnya umpan balik personal juga dapat membuat peserta didik merasa kurang dihargai, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ini semakin memperparah kesenjangan dalam pencapaian akademik di antara peserta didik.[29] Peserta didik yang lebih mandiri dan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik mungkin tetap mampu meningkatkan hasil akademik mereka meskipun tanpa banyak dukungan, tetapi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar cenderung semakin tertinggal. Hal ini tidak hanya memengaruhi hasil belajar individu, tetapi juga kualitas pembelajaran secara keseluruhan di kelas. Oleh karena itu, keterbatasan dalam memberikan evaluasi mendalam dan umpan balik personal di kelas besar merupakan tantangan serius yang perlu

diatasi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.[19]

5. Beban Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas pendidikan merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, ketika jumlah peserta didik melebihi kapasitas ideal, fasilitas seperti ruang kelas, alat bantu pembelajaran, dan waktu pengajaran sering kali tidak memadai untuk menangani kebutuhan semua peserta didik. Ruang kelas yang sesak adalah salah satu dampak utama dari pelanggaran ambang batas. Dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak, ruang kelas menjadi tidak nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Tata letak kelas yang berantakan karena harus menambah meja dan kursi dapat mengganggu mobilitas guru dan peserta didik, serta mengurangi konsentrasi mereka selama proses belajar-mengajar. [29] Akses alat bantu pembelajaran seperti buku teks, perangkat teknologi, dan media pembelajaran lainnya menjadi terbatas. Ketika alat-alat ini tidak cukup tersedia untuk jumlah peserta didik yang ada, banyak peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menggunakannya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis teknologi, keterbatasan perangkat seperti komputer atau tablet dapat menyebabkan sebagian peserta didik tertinggal karena tidak mampu berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar yang dirancang.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar di antara peserta didik dalam satu kelas. Waktu pengajaran juga menjadi tantangan besar dalam situasi ini. Guru harus membagi perhatian dan waktu mereka di antara peserta didik yang lebih banyak, sehingga tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan guru. Ketika waktu yang tersedia untuk menjelaskan materi atau memberikan umpan balik terbatas, kualitas pembelajaran cenderung menurun.[33] Guru mungkin terburu-buru menyelesaikan kurikulum tanpa sempat mendalami konsep-konsep tertentu atau memberikan bimbingan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan. Dengan semua keterbatasan ini, pengalaman belajar peserta didik menjadi jauh dari optimal, yang berdampak negatif pada pemahaman materi dan prestasi mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kapasitas fasilitas pendidikan disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.[16]

6. Ketidakseimbangan dalam Dukungan Psikologis dan Emosional

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada peserta didik. Dalam kelas yang terlalu besar, perhatian terhadap kebutuhan emosional peserta didik berkurang, yang dapat memengaruhi suasana hati dan motivasi belajar mereka. Ketidakmampuan untuk menangani aspek emosional ini sering kali menyebabkan peserta didik merasa tidak dihargai, yang berdampak negatif pada performa akademik mereka. Kondisi ini juga membatasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan cenderung monoton. Evaluasi terhadap peserta didik pun terganggu, karena jumlah peserta didik yang besar membuat guru kesulitan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan panduan yang memadai untuk memperbaiki kekurangan mereka, yang berimbas pada stagnasi prestasi akademik.[26]

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak juga memberikan tekanan pada fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang sesak dan keterbatasan alat bantu pembelajaran, yang semakin menurunkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah strategis diperlukan, seperti pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan untuk mempermudah manajemen kelas dan pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal.[34] Selain itu, peningkatan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas lokal dapat memberikan solusi berupa tambahan guru, ruang kelas baru, serta dukungan fasilitas pembelajaran. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif dari pelanggaran aturan ambang batas, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang kondusif dan berkualitas. Dengan pendekatan yang tepat, kualitas pembelajaran di SDS Aisyiah Bengkalis dapat ditingkatkan meskipun dalam situasi kelas yang penuh.

Dampak pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terhadap kualitas pembelajaran di SDS Aisyiah Bengkalis dapat dijelaskan secara lebih terstruktur melalui tabel. Tabel ini berfungsi untuk mengidentifikasi masalah secara sistematis, membantu menguraikan berbagai aspek yang terdampak, seperti perhatian individual, manajemen kelas, metode pengajaran, dan hasil akademik. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap tantangan yang dihadapi sekolah menjadi lebih mudah, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu, tabel ini menyediakan dasar untuk evaluasi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi sejauh mana pelanggaran aturan memengaruhi kualitas pembelajaran dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan kebijakan. Tidak hanya itu, tabel juga mendukung perencanaan strategis, memungkinkan sekolah untuk menyusun langkah-langkah praktis, seperti pelatihan guru, pembagian kelas, atau pengadaan fasilitas tambahan.

Data yang terstruktur memudahkan pihak sekolah untuk merancang strategi pengelolaan kelas yang lebih baik. Sebagai panduan untuk kebijakan pendidikan, tabel ini juga bermanfaat bagi pemerintah atau dinas pendidikan untuk mengevaluasi kebijakan PPDB, khususnya aturan ambang batas jumlah peserta didik. Informasi yang terorganisasi membantu merumuskan kebijakan yang lebih relevan dengan kondisi di lapangan, sehingga keputusan yang diambil

dapat lebih tepat sasaran. Selain menjadi alat analisis dan evaluasi, tabel ini juga memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal. Dengan data yang disajikan secara jelas, diskusi untuk menemukan solusi bersama dapat dilakukan lebih efektif, menciptakan pemahaman yang sama di antara pemangku kepentingan. Sebagai alat dokumentasi, tabel ini juga menyajikan hasil penelitian secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, sehingga bermanfaat bagi peneliti lain untuk memahami konteks atau membandingkannya dengan kasus serupa di tempat lain. Dengan berbagai fungsi ini, tabel menjadi instrumen penting dalam mendukung perbaikan kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan yang lebih baik di SDS Aisyiah Bengkalis.

Tabel 1. Dampak Pelanggaran PPDB terhadap Aspek Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Dampak Pelanggaran	Penjelasan
Perhatian Individual	Berkurangnya perhatian personal dari guru kepada setiap peserta didik.	Guru kesulitan memantau kebutuhan khusus setiap Peserta didik karena waktu dan energi terbagi untuk jumlah Peserta didik yang terlalu besar. Peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan sering kali merasa diabaikan, dan menghambat perkembangan akademik mereka.
Manajemen Kelas	Kompleksitas dalam menjaga keteraturan dan disiplin kelas.	Guru menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengelola kelas besar, sehingga waktu untuk menyampaikan materi dan membangun suasana belajar yang kondusif berkurang. Potensi gangguan dan konflik antar Peserta didik meningkat.
Metode Pengajaran	Keterbatasan penerapan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif.	Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah karena sulitnya mengatur interaksi yang melibatkan banyak Peserta didik. Hal ini membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.
Evaluasi dan Umpan Balik	Kurangnya umpan balik spesifik dan konstruktif bagi peserta didik.	Guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengevaluasi hasil belajar secara personal, sehingga umpan balik yang diberikan bersifat umum. Peserta didik kesulitan memahami kesalahan mereka dan tidak mendapatkan arahan yang jelas untuk perbaikan.
Motivasi Belajar	Penurunan motivasi belajar terutama pada Peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih.	Peserta didik yang merasa tidak mendapat perhatian atau dukungan dari guru cenderung kehilangan minat untuk belajar. Hal ini berujung pada pasivitas dalam kelas dan penurunan prestasi akademik.
Kesenjangan Akademik	Peningkatan kesenjangan antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan mereka yang membutuhkan bimbingan tambahan.	Peserta didik yang berprestasi tinggi cenderung tetap berkembang, sementara Peserta didik yang tertinggal semakin kehilangan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan, menciptakan ketimpangan yang signifikan dalam pencapaian akademik.

Fasilitas Pendidikan	Tekanan pada fasilitas seperti ruang kelas, alat bantu belajar, dan infrastruktur lainnya.	Ruang kelas menjadi sesak, alat bantu belajar seperti buku teks atau teknologi tidak mencukupi untuk jumlah Peserta didik, dan keterbatasan ini mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.
Pengelolaan Waktu	Terbatasnya waktu untuk mendalami materi atau memberikan perhatian kepada Peserta didik tertentu.	Guru harus membagi waktu untuk menyelesaikan kurikulum, sehingga kualitas penyampaian materi dan perhatian terhadap perkembangan individual peserta didik menjadi terbatas.
Hasil Akademik	Penurunan hasil belajar Peserta didik secara keseluruhan.	Nilai ulangan harian, ujian tengah semester, atau akhir semester menunjukkan penurunan rata-rata karena pemahaman Peserta didik terhadap materi tidak optimal akibat keterbatasan interaksi guru dan Peserta didik.

Tujuan tabel ini, memberikan Penjelasan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak pelanggaran aturan PPDB dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di SDS Aisyiah Bengkalis

C. Dampak pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) terhadap prestasi akademik di SDS Aisyiah Bengkalis

Indikator prestasi akademik mencerminkan berbagai aspek penting dalam pencapaian pendidikan peserta didik. Penguasaan materi menjadi faktor utama dalam menilai efektivitas pembelajaran, di mana peserta didik harus mampu memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi konsep yang telah diajarkan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga menjadi indikator yang tidak kalah penting, karena peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan logika dan data yang valid. Disiplin dalam belajar juga berperan besar dalam menentukan prestasi akademik, karena kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, kehadiran yang konsisten, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik mereka.

Selain faktor internal yang berasal dari peserta didik itu sendiri, prestasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan dari sekolah, metode pengajaran yang digunakan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah yang menerapkan sistem evaluasi yang beragam, seperti ujian, proyek akademik, dan diskusi kelompok, dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai kompetensi yang lebih luas. Kompetisi akademik, baik di tingkat sekolah maupun nasional, juga menjadi tolok ukur yang penting dalam mengidentifikasi peserta didik dengan kemampuan unggul dan memberikan mereka kesempatan untuk mengasah potensi lebih lanjut. Dengan mengevaluasi seluruh indikator prestasi akademik ini, sekolah dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDS Aisyiah Bengkalis memberikan dampak signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik. Dengan jumlah peserta didik yang melampaui kapasitas ideal, guru menghadapi kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik, yang sangat penting untuk mendukung pemahaman materi pelajaran.[34] Dalam situasi ini, peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan sering kali terabaikan, sehingga kesenjangan dalam pencapaian akademik semakin lebar. Selain itu, motivasi belajar peserta didik turut menurun karena kurangnya interaksi personal antara guru dan peserta didik, membuat mereka merasa tidak dihargai dan kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Beberapa dampak akan terjadi diantaranya;

1. Penurunan Pemahaman Materi Pelajaran

Jumlah peserta didik yang terlalu besar dalam satu kelas memberikan dampak signifikan pada waktu dan perhatian yang dapat diberikan guru kepada setiap peserta didik. Dalam kondisi ideal, guru memiliki kapasitas untuk memantau perkembangan individual peserta didik, mengidentifikasi kesulitan mereka, dan memberikan bimbingan tambahan yang sesuai. Namun, ketika jumlah peserta didik melebihi kapasitas ideal, guru menjadi kewalahan karena harus membagi perhatian di antara terlalu banyak peserta didik. Hal ini sangat memengaruhi peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan, seperti mereka yang memiliki gaya belajar unik, kesulitan memahami konsep

tertentu, atau menghadapi hambatan belajar lainnya. Ketidakmampuan guru untuk memberikan dukungan personal ini membuat peserta didik-peserta didik tersebut cenderung tertinggal dalam memahami materi pelajaran.[35]

Kesulitan ini berlanjut ke tahap evaluasi, di mana guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengevaluasi hasil belajar setiap peserta didik secara mendalam. Peserta didik yang tidak memahami materi secara menyeluruh akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian. Hal ini tercermin dari nilai rendah yang mereka peroleh dalam ulangan harian atau ujian. Tanpa bimbingan tambahan atau umpan balik yang spesifik dari guru, peserta didik tidak mengetahui kelemahan mereka, sehingga mereka tidak dapat memperbaiki kesalahan yang sama di masa mendatang. Selain itu, peserta didik yang kurang perhatian sering kali kehilangan motivasi untuk mencoba lebih baik karena merasa bahwa usaha mereka tidak diakui atau tidak dihargai.[35]

Jumlah peserta didik yang besar juga memperbesar kesenjangan pemahaman antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan mereka yang memerlukan perhatian lebih. Peserta didik yang lebih mandiri dan memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung dapat mengikuti materi pelajaran tanpa banyak bimbingan, sementara peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan semakin tertinggal karena tidak mendapat cukup dukungan. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar individu, tetapi juga menciptakan ketidaksetaraan dalam kelas, yang memengaruhi suasana belajar secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, ketimpangan ini dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik dan peluang pendidikan peserta didik, sehingga menurunkan kualitas pembelajaran di kelas secara keseluruhan.[36]

2. Motivasi Belajar yang Menurun

Dalam kelas yang penuh sesak, peserta didik sering kali merasa kurang diperhatikan karena terbatasnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru yang harus mengelola terlalu banyak peserta didik tidak mampu memberikan perhatian yang cukup kepada masing-masing peserta didik, terutama bagi mereka yang memerlukan bimbingan personal atau dorongan motivasi tambahan. Situasi ini menciptakan perasaan diabaikan pada peserta didik, yang memengaruhi hubungan emosional mereka dengan guru dan proses pembelajaran.[14] Peserta didik yang merasa diabaikan cenderung kehilangan rasa percaya diri dan motivasi, yang pada akhirnya mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas. Hal ini sangat berdampak pada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar atau ketertinggalan dalam materi, karena mereka merasa usaha mereka tidak dihargai atau tidak mendapat respons yang diharapkan.

Ketika motivasi belajar menurun, peserta didik mulai kehilangan minat terhadap mata pelajaran tertentu. Misalnya, peserta didik yang sebelumnya antusias terhadap pelajaran matematika dapat mulai menganggap pelajaran tersebut membosankan atau sulit karena merasa tidak didukung dalam memahami konsep yang kompleks. Penurunan minat ini tidak hanya memengaruhi performa akademik dalam satu mata pelajaran, tetapi juga dapat meluas ke mata pelajaran lain, menciptakan dampak negatif secara keseluruhan pada pencapaian akademik mereka. Dalam kondisi ini, peserta didik yang pasif cenderung semakin tertinggal, karena mereka tidak memiliki dorongan internal untuk berpartisipasi aktif dalam kelas atau mengambil inisiatif untuk memperbaiki kesalahan mereka.[37]

Lebih lanjut, peserta didik yang pasif sering kali menunjukkan kurangnya usaha untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Ketika mereka tidak menerima umpan balik yang memadai dari guru atau merasa bahwa usaha mereka tidak dihargai, mereka menjadi tidak termotivasi untuk mengoreksi kelemahan mereka atau mencoba lebih baik. Dalam jangka panjang, sikap ini menciptakan siklus negatif di mana peserta didik tidak berkembang, bahkan cenderung mengalami penurunan prestasi.[38] Hal ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar individu, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang kurang dinamis, di mana hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dan berprestasi, sementara yang lainnya semakin tertinggal. Oleh karena itu, penurunan motivasi belajar akibat kurangnya perhatian dalam kelas yang penuh sesak menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi untuk menjaga kualitas pembelajaran dan mendorong keberhasilan akademik semua peserta didik.

3. Keterbatasan Umpan Balik yang Spesifik

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas memberikan tantangan besar bagi guru dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Dalam situasi ideal, umpan balik berfungsi sebagai panduan penting bagi peserta didik untuk memahami kekurangan mereka, baik dalam tugas, ulangan harian, maupun ujian. Guru yang memberikan umpan balik secara mendalam membantu peserta didik mengetahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan memberikan strategi konkret untuk meningkatkan kemampuan mereka.[29] Namun, ketika kelas dipenuhi dengan peserta didik yang melebihi kapasitas ideal, guru sering kali tidak memiliki waktu atau energi yang cukup untuk menilai dan memberikan masukan secara personal kepada setiap peserta didik. Hal ini membuat umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang relevan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Ketiadaan umpan balik yang spesifik menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memperbaiki kesalahan mereka. Sebagai contoh, dalam tugas matematika, peserta didik yang salah dalam menyelesaikan soal pecahan mungkin hanya diberi tahu bahwa jawabannya salah tanpa penjelasan rinci mengenai langkah-langkah yang keliru. Akibatnya, peserta didik tidak memahami di mana letak kesalahan mereka dan berisiko mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Situasi ini menciptakan kebingungan dan rasa frustrasi bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang

sudah memiliki keterbatasan dalam memahami materi.[29] Tanpa bimbingan yang jelas, proses pembelajaran menjadi terhenti, dan peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka.

Lebih jauh lagi, kurangnya umpan balik konstruktif berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran secara individu. Peserta didik tidak mengetahui cara untuk mengatasi kelemahan mereka, sehingga mereka cenderung stagnan dalam pencapaian akademik. Ketika kesalahan tidak diperbaiki, pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks menjadi semakin sulit. Dalam jangka panjang, hal ini memengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam belajar, karena mereka merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik.[28] Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individual juga dapat membuat peserta didik kehilangan motivasi untuk mencoba lebih baik, karena mereka merasa usaha mereka tidak dihargai atau tidak mendapatkan respons yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk mencari solusi inovatif, seperti pembagian tugas secara kelompok kecil atau penggunaan teknologi pendidikan, agar umpan balik tetap dapat diberikan dengan kualitas yang baik, meskipun dalam kondisi jumlah peserta didik yang besar.

4. Kesenjangan dalam Pencapaian Akademik

Dalam kelas besar, terdapat kecenderungan bahwa peserta didik dengan kemampuan belajar tinggi lebih mudah berkembang karena mereka memiliki keterampilan untuk belajar secara mandiri dan memahami materi pelajaran tanpa banyak bimbingan dari guru. Peserta didik ini biasanya mampu mengikuti ritme pembelajaran kelas dengan baik meskipun interaksi dengan guru terbatas. Sebaliknya, peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan, seperti mereka yang memiliki gaya belajar unik, kesulitan memahami materi, atau berasal dari latar belakang yang kurang mendukung, cenderung tertinggal karena tidak mendapatkan perhatian dan bantuan yang memadai dari guru.[29] Guru yang harus mengelola jumlah peserta didik yang besar sering kali terpaksa memprioritaskan penyampaian materi kepada kelompok besar, sehingga peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan merasa terabaikan.

Ketidakeimbangan perhatian ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian akademik antara peserta didik yang berprestasi tinggi dan mereka yang kesulitan belajar. Peserta didik yang tertinggal semakin kehilangan motivasi karena merasa sulit untuk mengejar ketertinggalan mereka. Di sisi lain, peserta didik yang berprestasi tinggi terus melampaui rekan-rekan mereka, yang pada akhirnya memperbesar jurang antara kedua kelompok ini. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar individu tetapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan.[39] Suasana kompetisi sehat, yang seharusnya menjadi motivasi bagi semua peserta didik, menjadi terganggu karena peserta didik yang tertinggal merasa tidak mampu bersaing atau berkontribusi secara berarti dalam kelas.

Ketimpangan dalam pencapaian akademik ini juga tercermin dalam meningkatnya jumlah peserta didik dengan nilai di bawah standar kelulusan. Ketika peserta didik yang kesulitan belajar tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam ujian atau tugas yang menuntut pemahaman mendalam terhadap materi.[2] Hal ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri mereka, tetapi juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti meningkatnya angka putus sekolah atau kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi ketimpangan ini dengan langkah-langkah strategis, seperti pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, penggunaan metode pembelajaran yang lebih inklusif, atau penerapan teknologi pendidikan yang memungkinkan bimbingan personal bagi setiap peserta didik. Dengan cara ini, suasana kelas yang lebih seimbang dan inklusif dapat tercipta, sehingga semua peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang.

5. Stagnasi Kreativitas dan Pengembangan Potensi

Dalam kelas besar, guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi. Metode-metode ini membutuhkan lebih banyak waktu, perhatian, dan sumber daya untuk memastikan keterlibatan aktif dari setiap peserta didik. Namun, ketika jumlah peserta didik dalam satu kelas melebihi kapasitas ideal, guru terpaksa menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, yang memungkinkan penyampaian materi kepada seluruh peserta didik secara sekaligus tetapi minim interaksi dan partisipasi. Kondisi ini membatasi ruang bagi guru untuk berkreasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan, terutama yang mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.[4]

Metode ceramah yang dominan dalam kelas besar membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memecahkan masalah secara mandiri, atau mengajukan pertanyaan yang menantang.[40] Akibatnya, mereka kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dalam kondisi ini, fokus pembelajaran sering kali terbatas pada hafalan fakta atau konsep, tanpa memberikan pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini berisiko menciptakan pola belajar yang dangkal, di mana peserta didik hanya mampu mengingat informasi untuk jangka pendek tetapi tidak dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata atau tantangan yang kompleks.[31]

Keterbatasan ini juga berdampak pada hasil akademik peserta didik, di mana prestasi cenderung diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk menghafal, bukan pada pemahaman atau kemampuan analitis. Dalam jangka

panjang, pendekatan ini tidak hanya menghambat pengembangan intelektual peserta didik tetapi juga mengurangi kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja. Peserta didik yang dibiasakan dengan metode pembelajaran pasif mungkin kesulitan beradaptasi dalam lingkungan yang menuntut kreativitas, inovasi, dan inisiatif.[10] Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang memungkinkan penerapan metode pengajaran inovatif, bahkan dalam kelas besar, seperti penggunaan teknologi pendidikan, pengelompokan peserta didik dalam unit kecil, atau integrasi proyek kolaboratif yang dapat dikelola dengan efisien. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperdalam pemahaman mereka, dan mendorong pengembangan keterampilan yang lebih holistik.

6. Beban Psikologis dan Stres Akademik

Kelas besar meningkatkan tekanan pada peserta didik karena kompetisi yang lebih ketat dan minimnya dukungan dari guru. Peserta didik merasa tertekan untuk bersaing dengan teman-teman mereka, tetapi tidak mendapatkan bimbingan yang memadai untuk menghadapi tantangan akademik. Hal ini dapat menyebabkan stres akademik yang menghambat kemampuan mereka untuk belajar dengan baik. Peserta didik merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri, yang berdampak pada performa akademik mereka. Peningkatan risiko kejenuhan belajar, yang mengakibatkan menurunnya kualitas hasil akademik.[30]

Keterbatasan waktu dan energi guru dalam kelas besar membatasi evaluasi mendalam terhadap kinerja peserta didik. Umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum, sehingga peserta didik tidak mendapatkan arahan yang spesifik untuk memperbaiki kelemahan mereka. Akibatnya, banyak peserta didik stagnan dalam peningkatan prestasi akademik karena tidak mengetahui langkah konkret yang harus diambil untuk memperbaiki hasil belajar. Metode pengajaran pun menjadi lebih konvensional, seperti ceramah, karena sulitnya menerapkan strategi pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek dalam kelas besar. Hal ini membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan membuat pembelajaran kurang menarik dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka.[34]

Tekanan dalam kelas yang padat juga berdampak pada kondisi psikologis peserta didik. Banyak peserta didik yang merasa tertekan karena kompetisi yang ketat dan kurangnya bimbingan dari guru, yang mengakibatkan stres akademik. Stres ini berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memahami pelajaran, yang pada akhirnya menurunkan prestasi mereka. Untuk mengatasi dampak ini, langkah strategis seperti pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, pemanfaatan teknologi pendidikan untuk personalisasi pembelajaran, dan peningkatan pelatihan guru menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang terintegrasi, SDS Aisyiah Bengkalis dapat mengurangi dampak negatif dari pelanggaran aturan ambang batas ini dan tetap menjaga kualitas pendidikan yang diberikan kepada setiap peserta didik.[41]

Dampak pelanggaran aturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terhadap aspek prestasi akademik memiliki kegunaan yang sangat penting dalam mendukung berbagai proses analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan di dunia pendidikan. Pertama, tabel ini membantu mengidentifikasi dampak pelanggaran secara sistematis, terutama pada aspek-aspek penting seperti pemahaman materi, motivasi belajar, kesenjangan akademik, dan hasil evaluasi. Dengan memetakan isu-isu ini secara terstruktur, tabel memberikan gambaran menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mencapai potensi akademik mereka. Hal ini memudahkan pihak sekolah untuk memahami permasalahan secara mendalam dan mengambil langkah-langkah korektif yang tepat. Kedua, tabel berfungsi sebagai dasar evaluasi kinerja sekolah, khususnya bagi kepala sekolah dan guru. Dengan informasi yang terorganisasi, pihak sekolah dapat menilai sejauh mana pelanggaran aturan berdampak pada hasil akademik Peserta didik dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan.

Tabel dapat membantu mengevaluasi efektivitas pengelolaan kelas besar dan mendeteksi kelompok Peserta didik yang tertinggal, sehingga strategi intervensi dapat dirancang lebih spesifik dan sesuai kebutuhan. Ketiga, tabel ini menjadi panduan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif. Guru dapat menggunakan data dari tabel untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat pelanggaran aturan, seperti mengembangkan metode pengajaran yang inklusif atau memanfaatkan teknologi untuk memberikan bimbingan tambahan kepada Peserta didik yang tertinggal. Dengan cara ini, guru dapat meningkatkan motivasi belajar Peserta didik sekaligus mempersempit kesenjangan akademik di dalam kelas. Selain itu, tabel ini mendukung perencanaan kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah. Informasi yang disajikan dalam tabel dapat menjadi acuan penting dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengelola PPDB dan kapasitas kelas secara lebih efektif. Dengan memahami hubungan antara jumlah peserta didik dan dampak terhadap prestasi akademik, pembuat kebijakan dapat menghasilkan keputusan yang lebih adaptif dan berbasis data, yang mampu menjaga keseimbangan antara kuantitas dan kualitas pendidikan.

Tabel ini juga berperan dalam memfasilitasi diskusi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas lokal. Penyajian data yang jelas memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan membantu menciptakan solusi kolaboratif untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, meskipun terdapat keterbatasan kapasitas kelas. Akhirnya, tabel ini dapat berfungsi sebagai alat dokumentasi yang penting dalam penelitian lanjutan. Data yang dirangkum secara sistematis menjadi dasar untuk studi perbandingan dengan kasus

serupa di sekolah lain atau pengembangan solusi inovatif yang relevan dengan kondisi lokal. Dengan berbagai fungsi ini, tabel memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik.

Table 2. Dampak Pelanggaran PPDB terhadap Aspek Prestasi Akademik

Aspek Prestasi Akademik	Dampak Pelanggaran	Penjelasan
Pemahaman Materi	Penurunan pemahaman terhadap materi pelajaran.	Guru kesulitan memberikan penjelasan yang mendalam karena waktu terbatas untuk setiap Peserta didik. Peserta didik dengan kebutuhan bimbingan tambahan sering kali tidak memahami konsep dasar dengan baik, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti materi lanjutan.
Nilai Akademik	Penurunan rata-rata nilai ulangan harian dan ujian.	Keterbatasan perhatian guru dan kurangnya umpan balik personal membuat Peserta didik tidak dapat memperbaiki kelemahan mereka. Hal ini tercermin dari nilai akademik yang cenderung stagnan atau menurun, terutama bagi Peserta didik yang memerlukan bantuan lebih.
Motivasi Belajar	Penurunan motivasi belajar di kalangan Peserta didik yang merasa diabaikan.	Peserta didik yang kurang mendapat perhatian personal merasa usaha mereka tidak dihargai, sehingga mereka kehilangan minat untuk belajar. Hal ini memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan kelas dan berdampak langsung pada hasil belajar.
Kesenjangan Akademik	Peningkatan kesenjangan antara Peserta didik berprestasi tinggi dan Peserta didik yang tertinggal.	Peserta didik dengan kemampuan belajar tinggi tetap berkembang, sementara Peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan semakin tertinggal. Kesenjangan ini menciptakan ketidaksetaraan yang memengaruhi dinamika kelas dan suasana belajar secara keseluruhan.
Kemandirian Belajar	Rendahnya kemandirian belajar Peserta didik.	Karena keterbatasan dukungan guru, Peserta didik cenderung mengandalkan hafalan tanpa memahami konsep secara mendalam. Mereka kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri atau beradaptasi dengan tantangan baru dalam pembelajaran.
Pengelolaan Waktu Belajar	Ketidakefisienan waktu belajar Peserta didik.	Dengan kurangnya arahan yang jelas dari guru, Peserta didik sering kali tidak mengetahui cara memanfaatkan waktu belajar secara efektif. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang suboptimal.
Kepercayaan Diri Peserta didik	Menurunnya rasa percaya diri Peserta didik dalam belajar dan berkompetisi.	Peserta didik yang merasa tertinggal atau tidak diperhatikan oleh guru menjadi ragu untuk berpartisipasi aktif dalam kelas, yang berdampak pada rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

Secara keseluruhan, tabel ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dampak pelanggaran aturan PPDB terhadap prestasi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi, perencanaan, dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDS Aisyiah Bengkalis.

Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Peserta didik dalam Jumlah Ideal

Kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh jumlah peserta didik dalam satu kelas, yang idealnya harus sesuai dengan kebijakan ambang batas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Untuk jenjang sekolah dasar, kebijakan ini menetapkan jumlah peserta didik antara 20–28 peserta didik per kelas. Rasio ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana interaksi guru-peserta didik dapat berlangsung secara optimal. Dalam kelas dengan jumlah ideal, guru memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik, yang sangat penting untuk mendukung pemahaman materi dan perkembangan akademik mereka. Perhatian individual ini memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan khusus peserta didik, baik dalam hal pemahaman materi maupun dukungan emosional, akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Selain itu, jumlah peserta didik yang ideal mempermudah pengelolaan kelas, yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Dalam kelas dengan rasio yang seimbang, guru dapat lebih mudah menjaga disiplin, mengatur aktivitas belajar, dan menciptakan suasana yang mendorong keterlibatan peserta didik.[16]

Situasi ini memungkinkan guru untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Jumlah peserta didik yang sesuai juga memberikan peserta didik lebih banyak peluang untuk berpartisipasi aktif, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat mereka.[28] Dalam kelas yang tidak terlalu penuh, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil untuk terlibat, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan guru dan teman-teman sekelas. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan terfokus ini mendukung pembentukan kebiasaan belajar yang baik, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, jumlah peserta didik yang ideal dalam satu kelas menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan berkualitas yang mampu mendukung pencapaian potensi maksimal peserta didik.[3]

Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Peserta didik dalam Jumlah Besar

Ketika jumlah peserta didik dalam kelas melebihi ambang batas ideal, dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi akademik menjadi sangat signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Dalam kelas dengan jumlah besar, guru menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelas secara efektif. Manajemen kelas yang lebih kompleks sering kali membuat guru harus fokus pada pengendalian disiplin, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara mendalam menjadi terbatas.[19] Kondisi ini juga menyebabkan metode pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat satu arah, seperti ceramah, karena guru sulit memfasilitasi pendekatan interaktif atau personalisasi pembelajaran. Efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik juga menurun secara drastis dalam kelas besar. Guru tidak dapat memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik, yang sangat penting untuk memahami kebutuhan belajar mereka.[42]

Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi atau memiliki gaya belajar berbeda sering kali terabaikan, karena guru lebih fokus pada penyampaian materi kepada kelompok besar. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik peserta didik yang membutuhkan bimbingan tambahan, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar mereka, karena mereka merasa tidak diperhatikan atau dihargai. Selain itu, kelas yang melebihi kapasitas ideal sering kali menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian akademik. Peserta didik yang lebih mandiri dan berprestasi tinggi cenderung dapat bertahan atau bahkan unggul, sementara peserta didik yang membutuhkan lebih banyak bantuan dari guru justru semakin tertinggal. Kesenjangan ini menciptakan pola ketidaksetaraan di dalam kelas, di mana tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.[29]

Meningkatnya jumlah peserta didik, guru juga kesulitan memberikan evaluasi yang mendalam dan umpan balik personal kepada masing-masing peserta didik, yang menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan panduan yang jelas untuk memperbaiki kelemahan mereka. Namun, dengan strategi yang tepat, dampak negatif dari jumlah peserta didik yang besar dapat diminimalkan.[26] Penggunaan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran digital, dapat membantu guru mempersonalisasi materi untuk peserta didik. Selain itu, pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dapat mempermudah guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelatihan tambahan untuk guru juga diperlukan agar mereka mampu mengelola kelas besar dengan lebih efektif dan tetap menjaga kualitas pembelajaran. Dengan kombinasi langkah-langkah ini, kualitas pendidikan dapat tetap terjaga, meskipun jumlah peserta didik dalam kelas melebihi kapasitas ideal.

Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Aturan Ambang Batas PPDB terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Peserta didik

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan, termasuk aturan ambang batas jumlah Peserta didik dalam Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB). Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara akses pendidikan dan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan secara efektif tanpa mengorbankan prestasi Peserta didik. Namun, realitas di lapangan sering kali menuntut penyesuaian kebijakan untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus memastikan bahwa kebijakan ambang batas diterapkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini mencakup pembatasan jumlah Peserta didik dalam satu kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.[30]

Kepala sekolah dapat membantu menjaga kualitas pembelajaran, memastikan guru dapat memberikan perhatian individual kepada Peserta didik, dan mendukung pencapaian prestasi akademik Peserta didik. Kepatuhan terhadap kebijakan juga menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung standar pendidikan nasional. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah perlu menyesuaikan kebijakan ambang batas untuk menghadapi realitas di lapangan. Daerah dengan permintaan tinggi terhadap pendidikan, kepala sekolah dapat mempertimbangkan untuk menambah jumlah Peserta didik di kelas tertentu. Namun, penyesuaian ini harus diimbangi dengan strategi lain untuk menjaga kualitas pembelajaran, seperti menambah jumlah guru, memperluas fasilitas kelas, atau membagi Peserta didik ke dalam sesi belajar yang berbeda.

Kebijakan kepala sekolah dalam penerapan aturan ambang batas PPDB sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara akses pendidikan dan kualitas pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, kepala sekolah dapat mengelola tantangan yang muncul, seperti tekanan masyarakat atau keterbatasan sumber daya, tanpa mengorbankan prestasi Peserta didik. Kolaborasi dengan guru, orang tua, dan komunitas lokal, serta manajemen sumber daya yang efektif, menjadi kunci keberhasilan kebijakan ini. Evaluasi dan penyesuaian yang rutin memastikan bahwa kebijakan tetap relevan dan mampu mendukung tujuan pendidikan secara holistik.[3]

V. KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran aturan ambang batas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) secara signifikan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik di SDS Aisyiah Bengkalis. Pelanggaran aturan ambang batas PPDB di SDS Aisyiah Bengkalis berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Kesulitan dalam memberikan perhatian individual, tantangan dalam mengelola kelas besar, keterbatasan metode pembelajaran interaktif, serta keterbatasan fasilitas sekolah menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Pelanggaran aturan ambang batas PPDB di SDS Aisyiah Bengkalis berdampak signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik. Penurunan pemahaman materi, motivasi belajar yang rendah, kesenjangan akademik yang semakin lebar, serta evaluasi yang kurang optimal menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian akademik. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan strategi seperti pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, pemanfaatan teknologi pendidikan, pelatihan guru dalam mengelola kelas besar, serta peran aktif orang tua dan pantauan berkala oleh sekolah. Dukungan pemerintah dan komunitas lokal dalam menyediakan sumber daya tambahan juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menjaga keseimbangan antara kuantitas peserta didik dan kualitas pendidikan, sehingga mendukung pencapaian kualitas pembelajaran dan prestasi akademik di SDS Aisyiah Bengkalis secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDS Aisyiah Bangkalis, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru, wali peserta didik yang telah memberikan waktu, bantuan, dan partisipasi aktif dalam wawancara dan observasi yang dilakukan. Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama yang luar biasa dari seluruh civitas sekolah, termasuk Kepala Sekolah yang telah menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan. Ucapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada peserta didik yang dengan antusias berpartisipasi dalam kegiatan ini, memberikan wawasan berharga melalui pengalaman mereka. Tidak lupa, penulis mengapresiasi peran serta orang tua peserta didik yang mendukung partisipasi anak-anak mereka dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar dan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya.

REFERENSI

- [1] Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 49, "Berita Negara," Menteri Kesehat. Republik Indones. Peratur. Menteri Kesehatan. Republik Indones., vol. Nomor 65, no. 879, pp. 2004–2006, 2015.
- [2] E. F. Fahyuni, Y. Fauziyah, I. Rindaningsih, R. Atus, S. Zamzami, and R. Lailia, "Pendampingan Konselor Sekolah Pada Pengenalan Potensi Belajar Peserta didik di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 05, pp. 15–26, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31537/dedication.v5i1.435>
- [3] A. Sholihah and R. Chrysoekamto, "Penerapan Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Potensi Peserta didik di Madrasah," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 131–139, 2021, doi: 10.31538/munaddhomah.v1i2.36.
- [4] N. Badriyah and I. Istikomah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Al Islam Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 6, no. 1, pp. 492–503, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/22881%0Ahttps://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/22881/7079>
- [5] D. U. HAM, "Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia," *Indones. J. Int. Law*, vol. 4, no. 1, pp. 133–168, 1948.
- [6] G. Krisdiyanto and U. Muhammadiyah Sidoarjo, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Smp Muhammadiyah 2 Taman," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 205–223, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- [7] H. Habe and A. Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains J. Ekon. Keuang. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2020, doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [8] Nurdyansah and F. Toyiba, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtiaiyah," *J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 929–930, 2020, [Online]. Available: <http://eprints.umsida.ac.id/1610>
- [9] E. Z. Fakhroh, I. S. Budi, and A. Kholik, "Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Dana Bos (Bantuan Operasional Sekolah) di SDN Kowel 3 Pamekasan," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 2, p. 873, 2024, doi: 10.35931/am.v8i2.3471.
- [10] E. Ernaliana and M. A. Rasidi, "Standar Kualitas Pendidikan Dasar Di Nigeria: Studi Kepustakaan," *El Midad*, vol. 13, no. 1, pp. 41–49, 2021, doi: 10.20414/elmidad.v13i1.3456.
- [11] R. Samadi and R. Novarizal, "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) (Studi Pada 3 Sekolah Di Kota Pekanbaru)," *Triwikrama J. Multidisiplin Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 5, pp. 1–17, 2024, [Online]. Available: <https://www.riauonline.co.id/ria>
- [12] D. Ramedlon, "Kesimpulan penelitian ini adalah," *Kebijak. Tentang Jumlah Peserta didik Dan Keefektifan Dalam Proses Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, p. 28, 2023.
- [13] M. Rojii, I. Istikomah, and H. Hidayatulloh, "Implementation of Madrasah Diniyah as Strengthening Islamic Education Curriculum at SD Khazanah Ilmu," *Proc. ICECRS*, vol. 6, pp. 1–15, 2020, doi: 10.21070/icecrs2020377.
- [14] M. F. Irvandi and N. Nurlizawati, "Strategi SMA Negeri 3 Padang Mempertahankan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Sistem Zonasi PPDB," vol. 3, pp. 191–201, 2024.
- [15] S. Nursiniah and R. R. Aliyyah, "Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 3, pp. 2832–2855, 2024, doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i3.12275.
- [16] N. Wahyuningsih, E. Nurbayani, and W. Saugi, "Pengaruh Rasio Jumlah Peserta didik dalam Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI di SMK Farmasi Samarinda," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 47–61, 2020. doi: 10.21093/twt.v6i1.1941.
- [17] M. Sodik, Y. F. D. Sahal, and N. H. Herlina, "Pengaruh Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Alquran Hadis," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, p. 97, 2020, doi: 10.36667/jppi.v7i1.359.
- [18] F. N. Latifah, M. R. Maika, and N. Lutvi Azizah, "Minat MahaPeserta didik Perbankan Syariah Melakukan Pembayaran Transaksi Non Tunai Berbasis Web," *Malia (Terakreditasi)*, vol. 12, no. 1, pp. 29–38, 2020, doi: 10.35891/ml.v12i1.2005.
- [19] A. P. Nasution et al., "Analisis Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Dasar," *PeTeKa (Jurnal Penelit. Tindakan Kelas dan Pengemb. Pembelajaran)*, vol. 6, no. 1, pp. 167–172, 2023.
- [20] Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. 2022.
- [21] M. Nashrullah, E. F. Fahyuni, N. Nurdyansyah, and R. S. Untari, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. 2023. doi: 10.21070/2023/978-623-464-071-7.

- [22] W. N. Habiby and S. N. Fiatin, "Persepsi Masyarakat Dan Dampak Sistem Zonasi Untuk Jenjang Sekolah Dasar Di Kecamatan Serengan Kota Surakarta," *Jppd*, vol. 6, no. 2, pp. 225–238, 2020, doi: 10.23917/jppd.v1i2.10151.
- [23] F. P. Salim and D. Nora, "Dampak Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sistem Zonasi (Studi Kasus: Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar di Kecamatan Matur)," *Naradidik J. Educ. Pedagog.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–77, 2022, doi: 10.24036/nara.v1i1.20.
- [24] A. R. Arrum and N. Nurdyansyah, "Development of Digital Flipbook Media to Improve Students' Understanding of Social Studies Subjects Grade 5 Madrasah Ibtidaiyah," *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 21, pp. 1–12, 2023, doi: 10.21070/ijins.v21i1.748.
- [25] R. Pangastuti, F. Pratiwi, A. Fahyuni, and K. Kammariyati, "Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 132–146, 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i2.727.
- [26] Y. Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar," *J. Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, p. 781, 2020, doi: 10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790.
- [27] I. Peserta didiknto and E. Yulita, "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri)," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 87–107, 2020, doi: 10.46963/mash.v2i1.27.
- [28] U. Pahlawan and T. Tambusaii, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–46, 2020, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- [29] S. Nurfadhillah, A. A. Septiarini, M. Mitami, and D. I. Pratiwi, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4," *Alslys*, vol. 2, no. 6, pp. 646–660, 2022, doi: 10.58578/alslys.v2i6.623.
- [30] J. Jumrawarsi and N. Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Educ. Rev.*, vol. 2, no. 3, pp. 50–54, 2021, doi: 10.33559/eer.v2i3.628.
- [31] R. Harjanty and S. Mujtahidin, "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 271–286, 2022, doi: 10.55681/nusra.v3i1.157.
- [32] F. Nurrahmah Azizah, A. Wahyudin, P. Suhandini, and S. Artikel, "Peran Self Regulation dalam Memoderasi Pengaruh Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar," *J. Prim. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 65–70, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/14598>
- [33] D. W. Suci, "Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 177–184, 2019, doi: 10.31004/edukatif.v1i3.45.
- [34] H. Husein Batubara and D. Noor Ariani, "Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif Di Sekolah Dasar," *Muallimuna J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 33–46, 2020, [Online]. Available: <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- [35] M. N. Fahmi and S. Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 85–89, 2020, doi: 10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- [36] R. Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Peserta didik terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 2305–2312, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.886.
- [37] A. M. Regianti, U. M. Sidoarjo, U. M. Sidoarjo, and M. Baca, "Pengembangan Media Interaktif Fabel Untuk Meningkatkan Minat Pendahuluan Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar denga," *Jenis Penelit. berupa kualitatif, dengan pendekatan Stud. kasus.*, vol. 12, no. 12, pp. 70–81, 2023.
- [38] M. F. Rozalia, "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, p. 722, 2017, doi: 10.22219/jp2sd.vol5.no2.722-731.
- [39] A. Hidayatullah, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta didik," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1451–1459, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.620.
- [40] E. Hendarwati, "Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SDN I Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–70, 2013, doi: 10.21070/pedagogia.v2i1.47.
- [41] Nurdyansyah and E. F. Fahyuni, *Inovasi Model*. 2020.
- [42] D. M. Jannah, M. T. Hidayat, M. Ibrahim, and S. Kasiyun, "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3378–3384, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1350>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.